

BALANCED FUNDS

**TUJUAN INVESTASI**

Mempertahankan dan mendapatkan kenaikan nilai kapital dalam jangka menengah-panjang dengan melakukan investasi portofolio secara aktif pada Efek Bersifat Ekuitas dan Efek Bersifat Utang di Indonesia dengan penekanan pada fleksibilitas pembobotan kelas aset untuk memaksimalkan tingkat pengembalian portofolio.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran : 17 Februari 2004  
 Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia  
 Mata Uang : Rupiah  
 Harga Unit : Rp 2.184.5562 (Per 30 Maret 2012)

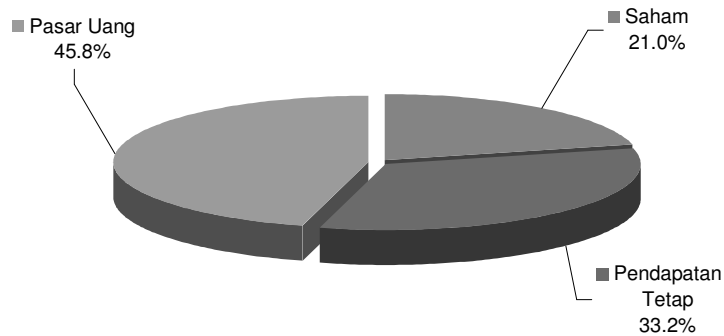
Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	10%	80%
Pendapatan Tetap	10%	80%
Pasar Uang	20%	80%

\* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

**RINCIAN PORTOFOLIO**

Alokasi Aset : Per 30 Maret 2012



**5 Penempatan Utama Per 30 Maret 2012**

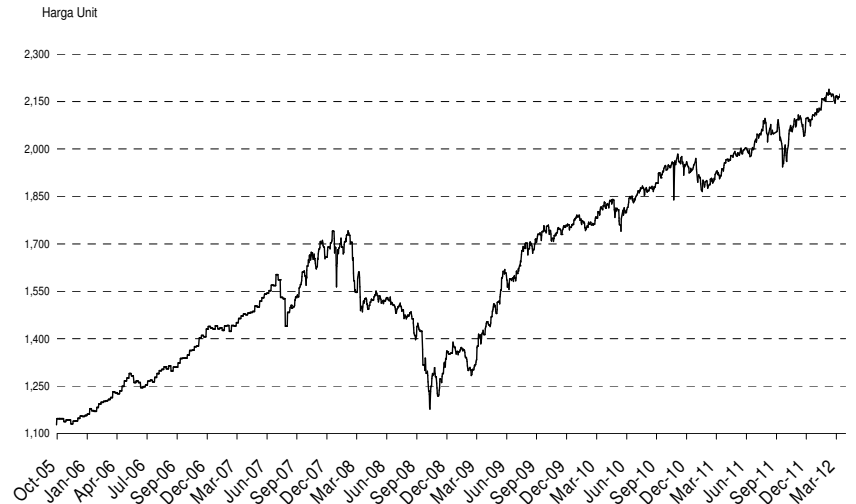
Nama	Sektor	Alokasi (%)
TD Bank Jabar	Likuiditas	8.4
TD BTPN	Likuiditas	8.2
TD BRI Syariah	Likuiditas	7.3
SAN FIN II Seri B	Obligasi Korporasi	6.3
RI FR0053	Obligasi Pemerintah - Fix	6.1

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

**Disclaimer:**

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

**KINERJA DANA**



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
0.85%	12.59%	118.46%

**PENJELASAN MANAJER INVESTASI**

- Pasar saham Indonesia melaju di bulan Maret seiring dengan laporan kinerja para emiten di kuartal keempat 2011 yang sejalan dengan konsensus. Pasar melanjutkan rally di akhir bulan di tengah sikap berhati-hati seiring terjadinya protes publik terhadap sidang paripurna DPR mengenai wacana kenaikan harga BBM. Hasil sidang paripurna DPR adalah menolak kenaikan harga BBM per 1 April namun DPR memberikan hak kepada pemerintah untuk menaikkan harga BBM jika harga minyak mentah Indonesia (Indonesian Crude Price/ICP) rata-rata mencapai lebih dari 15% dari asumsi APBN selama 6 bulan berturut-turut. Harga yang dipakai sebagai asumsi APBN adalah USD105/barrel sementara saat ini angka rata-rata 6 bulan adalah sebesar USD116/barrel. IHSG naik 3,42% menjadi 4.121,551 dan LQ 45 membukukan kenaikan 2,86% dan ditutup pada 712,551. Volume perdagangan harian rata-rata turun 19,6% bulan ini menjadi Rp 4,1 triliun. Investor asing kembali ke pasar saham Indonesia dengan membukukan pembelian bersih sebesar Rp 9,068 triliun. Sektor properti meraih momentum untuk memimpin pergerakan pasar bulan ini karena sektor ini membukukan kinerja kuartal keempat 2011 yang bagus. Sektor pertambangan adalah satu-satunya sektor yang membukukan imbal hasil negatif bulan ini seiring pelemahan harga-harga komoditas dan rencana pemerintah untuk membatasi porsi kepemilikan asing di penambangan lokal sampai 49%.

- Inflasi bulanan tercatat sebesar 0,07% dan inflasi tahunan sebesar 3,97%. Kedua angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan angka di bulan sebelumnya, namun masih berada di bawah konsensus pasar. Harga minyak NYMEX turun 3,78% menjadi USD 103,02/barrel karena tingginya tingkat persediaan di Amerika Serikat, sementara harga minyak mentah Brent naik 1,09% menjadi USD122,8 ditengarai ketegangan yang terjadi di Iran.
- Dalam rapatnya di bulan Maret, Bank Indonesia mempertahankan tingkat suku bunga acuan di 5,75%. Di tengah ketidakpastian akibat wacana kenaikan harga BBM di bulan-bulan mendatang, Bank Indonesia kemungkinan akan mengambil sikap menunggu dalam menentukan tingkat suku bunga acuan di bulan April. Investor asing sedikit mengurangi porsi kepemilikan obligasi pemerintah Indonesia dari Rp 226 triliun ke Rp 225 triliun sehingga kepemilikan asing tercatat sebesar 30% dari total Surat Berharga Negara (SBN) yang diperdagangkan.
- Beberapa faktor yang melatarbelakangi keluarnya dana asing di bulan ini adalah meningkatnya risiko nilai tukar mata uang akibat menurunnya neraca pembayaran negara serta meningkatnya ekspektasi inflasi akibat wacana kenaikan harga BBM. Sejalan dengan itu, Rupiah melemah terhadap USD1,64% dari 9.015 menjadi 9.163. Pasar obligasi lokal Indonesia sebagaimana diukur oleh HSBC Bond Index turun 1,6% dari 677,192 di bulan sebelumnya menjadi 666,558. Premi risiko sebagaimana tercermin di credit default swap (CDS) atas Indonesia meningkat, di mana CDS bertenor 10 tahun naik dari 211 menjadi 229. Akan tetapi, CDS bertenor 5 tahun sedikit turun dari 167 menjadi 166.
- Pasar saham kita kembali menerima aliran dana asing sehingga IHSG ditutup naik. Berita buruk mengenai penundaan kenaikan harga BBM ternyata tidak dihiraukan oleh pasar. Akan tetapi penundaan kenaikan harga BBM akan meningkatkan ketidakpastian atas kekuatan fiskal, yang pada gilirannya akan menimbulkan ketidakpastian di pasar. Pasar obligasi kemungkinan akan terimbas lebih dahulu dibandingkan pasar saham. Meski demikian, harga rata-rata minyak mentah Indonesia (Indonesia Crude Price/ICP) selama 6 bulan terakhir telah mencapai USD116/barrel. Dengan demikian, terdapat kemungkinan yang cukup besar bahwa pemerintah pada akhirnya akan menaikkan harga BBM dalam jangka waktu dekat. ICP saat ini berada di level USD127/barrel. Target harga rata-rata ICP yang memungkinkan pemerintah menaikkan harga BBM adalah USD120.75.
- Khalayak ramai mulai merasakan kenaikan harga-harga bahan pokok seperti gula seiring dengan tindakan para pedagang menaikkan harga sebagai antisipasi kenaikan harga BBM. Masih tersisa pertanyaan besar saat ini mengenai apakah kenaikan harga-harga akan mereda begitu kenaikan ongkos transportasi tidak lagi menjadi keprihatinan dalam jangka waktu dekat. Apakah yang akan terjadi jika harga BBM akhirnya naik? Akankah terjadi kenaikan harga BBM lagi? Apakah inflasi akan ikut terpengaruh? Kita harus memantau angka inflasi selama 3 bulan ke depan untuk mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi akan terimbas oleh kenaikan harga BBM. Sebagai antisipasi terhadap ketidakpastian dalam jangka waktu dekat kami mengurangi bobot kami di sektor konsumsi dan mulai beralih ke pertambangan. Kami mempertahankan bobot di sektor infrastruktur. Kami juga melihat prospek yang lebih baik bagi semen di jangka menengah.

**Disclaimer:**

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / basil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.